

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha peternakan broiler terus dikembangkan untuk memenuhi konsumsi dan kebutuhan gizi masyarakat di Indonesia. Broiler memiliki pertumbuhan daging yang lebih cepat jika dibandingkan dengan ternak unggas lainnya, karena pertumbuhannya yang cepat maka proses pemeliharaannya hanya membutuhkan waktu yang singkat. Faktor tersebut menjadi pendorong dikembangkannya usaha broiler karena memiliki peluang bisnis yang besar.

Terdapat biaya yang cukup besar dalam usaha broiler terutama pada biaya bahan pakan sumber energi, salah satu sumber energi dalam pakan adalah lemak. Bahan pakan lemak mengandung energi yang cukup tinggi dibandingkan dengan protein dan karbohidrat yaitu sekitar 9,1 kkal/gram, nilai ini merupakan 82% dari 11,2 kkal/gram yang dibutuhkan untuk mendeposisikan 1 kg lemak dalam tubuh (Leeson dan Summers, 2005), namun lemak memiliki kelemahan yaitu sifatnya sulit larut dalam air atau hidrofobik, hal ini yang menyebabkan tingkat pencernaan lemak pada ternak unggas kurang optimal, sehingga diperlukan bahan alternatif yang dapat membantu proses pencernaan lemak. Menurut Lai dkk. (2018), menyatakan bahwa untuk meningkatkan pencernaan lemak dapat ditambahkan bahan pengemulsi salah satunya adalah asam empedu yang terkandung dalam cairan empedu.

Asam empedu dibentuk oleh kombinasi asam amino glisin atau taurin dengan asam kholik yang nantinya dikeluarkan oleh hati ke dalam empedu dan bertindak sebagai pengemulsi dalam membantu melarutkan lemak dari makanan sehingga dapat larut dalam air atau enzim lipase dan melancarkan penyerapan lemak (Abun, 2009). Alzawqari dkk. (2016) pada penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan asam empedu untuk suplementasi pakan ayam broiler dapat meningkatkan daya cerna lemak secara linier pada 42 hari.

Daya cerna lemak yang meningkat diharapkan dapat meningkatkan energi yang digunakan dalam proses produksi karkas sehingga bobot dan persentase karkas yang akan dihasilkan dapat meningkat. Produksi karkas dipengaruhi oleh

energi dalam ransum, karena energi dalam ransum digunakan dalam proses produksi dan kelebihan energi dalam tubuh ternak akan disimpan dalam bentuk lemak (Candrawati, 2016). Menurut Hidayat (2015) penyerapan lemak yang meningkat dapat meningkatkan energi yang digunakan untuk mendeposisikan lemak tubuh, maka dari itu dilakukan pengukuran terhadap lemak abdominal untuk mengetahui sejauh mana deposisi lemak dalam tubuh.

Penambahan asam empedu (*bile acid*) pada pakan broiler diduga dapat meningkatkan produksi karkas dan mempengaruhi deposisi lemak abdominal broiler. Berdasarkan penjabaran di atas maka perlu dilakukan studi mengenai pemanfaatan asam empedu (*bile acid*) yang diaplikasikan pada pakan broiler sebagai *feed additive* untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap persentase karkas dan deposisi lemak abdominal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kebutuhan nutrisi dalam pakan harus terpenuhi dengan baik termasuk kebutuhan energi, salah satu bahan pakan sumber energi yang cukup tinggi adalah lemak, namun dalam proses penyerapannya lemak harus dalam bentuk emulsi agar lemak dapat tercerna dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan proses emulsi lemak yaitu dengan cara menambahkan bahan pengemulsi asam empedu (*bile acid*). Penambahan *bile acid* pada pakan diduga dapat meningkatkan penyerapan lemak dalam tubuh dan dapat meningkatkan energi yang digunakan untuk proses produksi daging dan mengurangi penimbunan lemak tubuh.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang terdapat pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian *bile acid* pada pakan terhadap persentase karkas dan deposisi lemak abdominal broiler.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang pemanfaatan *bile acid* pada pakan terhadap persentase karkas dan lemak abdominal broiler. Sebagai bahan pertimbangan bagi peternak broiler dalam meningkatkan produksi karkas.